

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Slameto dalam Haling (2006: 1) “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Wingkel (1991) dalam Haling (2006: 2) “ Belajar pada manusia merupakan proses psikologi yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bersifat konstan/ menetap. Perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata”. “Belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”. Morgan dalam Fathurrohman & Sutikno (2007: 6).

Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik setelah berusaha dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Tampubolon, Saur (2014: 140) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Abdurahman dalam Tampubolon, Saur (2014: 140) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relative menetap”.

Dari kesimpulan hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah belajar dan melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat ditingkatkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar adalah hasil yang ditampilkan peserta didik pada akhir suatu pembelajaran. Guru akan melakukan tes, baik secara lisan maupun tertulis untuk melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut.

Guru menggunakan hasil belajar sebagai data untuk menindaklanjuti setiap peserta didik. Yaitu untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai atau memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain itu, data hasil belajar digunakan sebagai informasi tentang keberhasilan tenaga pengajar.

2.1.1.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2014: 22) Hasil belajar dari Benyamin Bloom diklasifikasi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar secara intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Terdapat beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan berubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu.

Adapun menurut Moore (2014), ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan dan evaluasi;
2. Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi dan penentuan ciri-ciri nilai;
3. Ranah psikomotorik, yaitu *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement* dan *creative movement*.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wahyu dan Pasani (2013: 83) terdapat Faktor-faktor mempengaruhi hasil belajar yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor-faktor Fisiologis

Faktor fisiologis atau kesehatan jasmani sangat berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar peserta didik. Seseorang yang jasmaninya sehat akan siap didalam belajarnya, namun seblainya seseorang yang jasmaninya sakit akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dan melakukan aktivitas pembelajaran.

2) Faktor-faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis meliputi:

- a) Minat: peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi akan mendorong untuk mempelajari sesuatu dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- b) Motivasi: semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, maka semakin memungkinkan hasil belajar yang dicapai memuaskan.
- c) Intelegensi: merupakan model utama yang harus dimiliki peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar agar mencapai hasil yang maksimal.
- d) Memori: kemampuan peserta didik untuk merekan, menyimpan, mengingat dan mengungkapkan kembali apa yang sudah dipelajari.
- e) Emosi: emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf otak untuk merekatkan apa yang sedang dipelajari kedalam memori.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor sosial

Faktor sosial mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang mencakup:

- a) Orang tua: orangtua adalah madrasah utama untuk anak-anaknya terutama seorang ibu. Maka orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak.
- b) Guru: guru atau pendidik adalah seseorang yang memberi bimbingan kepada peserta didik. Terutama guru yang berkompeten dan profesional sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar peserta didik.
- c) Teman kelas atau orang-orang yang ada dilingkungan belajar juga berpengaruh terhadap belajar anak.

2) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial adalah faktor faktor-faktor yang berasal bukan dari manusia. Faktor ini meliputi:

- a) Keadaan udara, suhu dan cuaca. Keadaan cuaca yang panas dapat menyebabkan peserta didik tidak nyaman belajar sehingga hasil belajar yang maksimal sulit tercapai.
- b) Waktu: waktu juga berpengaruh terhadap hasil belajar, kebanyakan peserta didik akan lebih bisa memahami pelajaran ketika di pagi hari dibandingkan pada siang hari.
- c) Tempat: tempat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena tempat yang kotor akan mengganggu kenyamanan belajar, tempat yang ramai akan mengganggu konsentrasi belajar.
- d) Fungsi belajar. Fasilitas belajar sangat penting untuk menunjang hasil belajar peserta didik. Makafasilitas belajar yang memadai akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.1.1.4 Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau keahlian seseorang setelah dilakukan perlakuan. Seperti dalam pembelajaran yang memiliki indikator-indikator. Indikator-indikator dalam hasil belajar untuk mengukur perkembangan hasil belajar seseorang.

Untuk mengukur hasil belajar digunakan teori Taksonomi Bloom revisi dalam Effendi (2017: 74-76). Indikator hasil belajar ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Taksonomi Bloom Hasil Belajar

Taksonomi Bloom Revisi	
Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif
Pengetahuan Faktual	C.1. Mengingat (<i>remember</i>)
Pengetahuan tentang terminology	1. Mengenali (<i>recorgizing</i>)
Pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur	2. Mengingat (<i>recalling</i>)
Pengetahuan Konseptual	C.2. Memahami (<i>understand</i>)
Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori	1. Menafsirkan (<i>interpreting</i>)
Pengetahuan tentang prinsip generalisasi	2. Memberi contoh (<i>exemplifying</i>)
Pengetahuan tentang teori, model dan struktur	3. Meringkas (<i>summarizing</i>)
Pengetahuan Prosedural	4. Menarik inferensi (<i>inferring</i>)
Pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan	5. Menbandingkan (<i>comparing</i>)
	6. Menjelaskan (<i>explaining</i>)
	C.3. Mengaplikasikan (<i>apply</i>)
	1. Menjalankan (<i>executing</i>)
	2. Mengimplementasikan (<i>implementing</i>)

algoritma Pengetahuan tentang teknik dan metode Pengetahuan tentang kriteria penggunaan suatu procedural Pengetahuan Metakognitif Pengetahuan strategis Pengetahuan tentang operasi kognitif Pengetahuan tentang diri sendiri	C.4. Menganalisis (<i>analyze</i>) 1. Menguraikan (<i>differentiating</i>) 2. Mengorganisir (<i>organizing</i>) 3. Menemukan makna tersirat (<i>attributing</i>) C.5. Mengevaluasi (<i>evaluate</i>) 1. Memeriksa (<i>checking</i>) 2. Mengkritik (<i>critiquing</i>) C.6. Mengkreasi (<i>create</i>) 1. Merumuskan (<i>generating</i>) 2. Merencanakan (<i>planning</i>) 3. Memproduksi (<i>producing</i>)
--	---

2.1.1.5 Teori Belajar

Belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu perubahan konseptual berupa pengkonstruktisian ide baru atau mengkonstruksi ide yang sudah ada sebelumnya. Menurut konstruktivisme ketika peserta didik masuk ke kelas untuk menerima pelajaran, peserta didik tidak dengan kepala kosong yang siap diisi dengan berbagai macam pengetahuan. Sebenarnya pada peserta didik telah membawa pengetahuan awal yang diistilahkan dengan gagasan atau pikiran awal.

Teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Teori konstruktivitis menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. “Konstruktivisme merupakan suatu teori tentang bagaimana terjadinya belajar yang prinsip utamanya adalah bahwa belajar berarti membangun, menciptakan, menemukan dan mengembangkan pengetahuan kita sendiri” Elisna (2007 :1).

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa pengetahuan

tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk. Sedangkan, akomodasi adalah proses perubahan skema.

Model pembelajaran generatif memiliki landasan teoritik yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivisme. Nur dan Katu (dalam Holil, 2008) Butir-butir penting dari pandangan belajar menurut teori konstruktivisme diantaranya adalah:

1. Menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru.
2. Seseorang belajar jika dia bekerja dalam zona perkembangan terdekat, yaitu daerah perkembangan sedikit diatas tingkat perkembangannya saat ini. Seseorang belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona tersebut. Seseorang bekerja pada zona perkembangan terdekatnya jika mereka terlibat dalam tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya jika dibantu sedikit dari teman sebaya atau orang dewasa.
3. Penekanan pada prinsip *scaffolding*, yaitu pemeberian dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah. Dukungan itu sifatnya lebih terstruktur pada tahap awal, dan kemudian secara bertahap mengalihkan tanggung jawab belajar tersebut kepada siswa untuk bekerja atas arahan dari mereka sendiri. Jadi, siswa sebaiknya langsung saja diberika tugas kompleks, sulit, dan realistik kemudian dibantu menyelesaikan tugas kompleks tersebut dengan menerapkan *Scaffolding*.
4. Lebih menekankan pada pengajaran *top-down* dari pada *bottom-up*. *Top-down* berarti siswa langsung mulai dari masalah-masalah kompleks, utuh, dan autentik untuk dipecahkan. Dalam proses pemecahan masalah tersebut, peserta didik mempelajari keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks tadi dengan bantuan guru atau teman sebaya yang lebih mampu.
5. Menganut asumsi sentral bahwa belajar itu ditemukan. Meskipun jika kita menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi mereka harus melakukan operasi mental atau kerja otak atas informasi tersebut untuk membuat informasi itu masuk kedalam pemahaman siswa.

“Teori belajar *generative learning* adalah mengenai bagaimana cara peserta didik membangun pengetahuannya dalam pikirannya, seperti menuangkan ide tentang fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah dan membangun strategi untuk sampai pada suatu penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa” Aris Shoimin (2017: 77). Intisari dari model pembelajaran generatif adalah bahwa otak tidak menerima informasi dengan pasif melainkan juga aktif

mengkonstruksi suatu interpretasi dari informasi tersebut dan kemudian membuat simpulan.

2.1.2 Konsep Model Pembelajaran *Generative Learning*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses belajar. Penggunaan model pembelajaran adalah sebagai strategi untuk membantu membimbing siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Keberadaan model pembelajaran yang bervariasi sangat berguna bagi guru untuk lebih meningkatkan minat dan semangat belajar siswa agar lebih aktif dan mencapai pemahaman konsep yang maksimal. “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan pembelajaran” Faturohman (2015: 29). Sedangkan menurut Alvia (2021: 12) “model pembelajaran adalah seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik di kelas, disusun secara sistematis yang kemudian akan dijadikan pedoman oleh guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

2.1.2.2 Manfaat Model Pembelajaran

Berikut manfaat model pembelajaran untuk guru dan peserta didik:

- a. Guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Peserta didik akan lebih aktif di dalam proses pembelajaran.
- c. Menjadi motivasi dari guru terhadap peserta didik agar lebih semangat dalam menjalankan proses pembelajaran.

2.1.2.3 Pengertian Model *Generative Learning*

“Pembelajaran generatif merupakan terjemahan dari *generative learning*. Pembelajaran generatif memiliki landasan teoretik yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivisme mengenai belajar dan pembelajaran” (Osborne & Wittrock, 1985: 64). Model *generative learning* pertama kali dikenalkan oleh Osborne dan Witteock pada tahun 1985. “Model pembelajaran *generative learning* didasari dengan sintaks orientasi dan motivasi, mengemukakan ide dan konsep

awal, tantangan dan sajian konsep” Sani Rofiah dan Irwandi (2015: 167). Menurut Wittrock, sebagaimana dikutip oleh Kish (2008: 357) bahwa pembelajaran generatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Apabila pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan disimpan dalam memori jangka panjang.

Dalam model pembelajaran generatif, otak berperan sebagai pembangun strategi. “Berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang melakukan transformasi dari input menuju output, didalam model pembelajaran generatif otak secara aktif bertugas mengkonstruksi informasi yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan yang bermakna” Wittrock (1992: 531). Teori belajar generatif merupakan suatu penjelasan tentang bagaimana seorang peserta didik membangun pengetahuan dalam pikirannya, seperti membangun ide tentang suatu fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah dan juga membangun strategi untuk sampai pada suatu penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa. Menurut Wittrock, sebagaimana dikutip oleh Grabowski (2007: 2) mengungkapkan bahwa “Peserta didik bukanlah seseorang yang pasif dalam kegiatan pembelajaran, melainkan individu yang aktif dalam membangun informasi yang mereka peroleh sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna. Wittrock juga menyampaikan bahwa walaupun peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru, tetapi peserta didik akan dapat memahami materi tersebut dengan bahasa mereka sendiri”. Intisari dari model pembelajaran generatif adalah bahwa otak tidak menerima informasi dengan pasif melainkan juga aktif mengkonstruksi suatu interpretasi dari informasi tersebut dan kemudian membuat simpulan.

Menurut Holil dalam (Nur, 2015) menyatakan bahwa “pembelajaran generatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada

pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya”.

2.1.2.4 Karakteristik Model *Generative Learning*

1. Model ini menekankan pada motivasi, perhatian dan konsepsi awal peserta didik.
2. Model ini menekankan pada pengalaman belajar peserta didik.
3. Model ini menekankan pada penggabungan konsep baru dengan konsep yang dimiliki peserta didik sebelumnya.
4. Pada tahap akhir dari model *generative learning*, konsep baru yang diperoleh peserta didik diingatkan kembali.

2.1.2.5 Kelebihan Model *Generative Learning*

Adapun kelebihan model pembelajaran *generative learning* menurut Istarani & Muhammad Ridwa (2014: 135) adalah:

1. Dapat menggali pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, sebagai dasar perpaduan dengan pengetahuan baru.
2. Menumbuhkan kembali daya ingat peserta didik, dari yang sebelumnya telah tertanam dalam pikirannya.
3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memadukan pemikirannya dengan pengetahuan baru.
4. Antara kemampuan peserta didik dengan pengetahuan baru saling terkontaminasi yang bisa disinkronkan.
5. Membuat atau menemukan konsep baru dalam bidang pengetahuan.

2.1.2.6 Kelemahan Model *Generative Learning*

Terdapat kelemahan dalam model pembelajaran *generative learning* yaitu:

1. Peserta didik yang tidak memiliki ide atau gagasan dalam pemikirannya akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran ini.
2. Apa yang dipikirkan guru, belum tentu sesuai dengan apa yang ada dalam pemikiran peserta didik
3. Harus banyak membaca sehingga dapat memadukan pengetahuan yang ada dalam benak (pikiran) dengan pengetahuan baru yang diajarkan.
4. Memadukan pengetahuan yang ada dengan yang baru merupakan pekerjaan yang membutuhkan analisa tinggi.

2.1.2.7 Langkah-langkah Model *Generative Learning*

Menurut Osborne & Cosgrove, sebagaimana dikutip oleh Wena (2009: 177) bahwa model pembelajaran generatif (MPG) mempunyai empat tahapan, yaitu (1) tahap eksplorasi, (2) tahap pemfokusan, (3) tahap tantangan, dan (4) tahap penerapan.

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan mengenai gambaran topik atau permasalahan yang akan dipelajari dengan mengaitkan materi pembahasan

dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan stimulus berupa aktivitas yang dapat menunjukkan data dan fakta terkait materi yang akan dipelajari sehingga mendorong siswa menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan berpikir kritis. Peserta didik diminta untuk mengungkapkan ide mereka yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari kemudian guru memberikan rumusan, dugaan sementara atau hipotesis.

2. Tahap Pemfokusan

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pengujian rumusan masalah terkait materi yang sedang dibahas. Peserta didik dibagi kedalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang kemudian diberi studi kasus sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Peserta didik berkesempatan untuk mengemukakan ide atau gagasannya mengenai materi yang sedang dibahas.

3. Tahap Tantangan

Setelah data beserta jawaban diperoleh, selanjutnya setiap kelompok berdiskusi, menyimpulkan dan menuliskan hasilnya kedalam lembar kerja. Setiap kelompok diminta mempresentasikan temuannya melalui diskusi kelas. Melalui kegiatan diskusi tersebut, akan terjadi proses tukar pengalaman antar siswa. Pada tahapan ini peserta didik berlatih untuk berani mengeluarkan ide, kritik, berdebat, menghargai pendapat teman, dan menghargai adanya perbedaan di antara pendapat teman. Guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator agar jalannya diskusi dapat terarah sehingga pada akhir diskusi peserta didik dapat memperoleh kesimpulan dan pementapan konsep yang benar.

4. Tahap Penerapan

Pada tahap terakhir peserta didik diajak untuk memecahkan masalah mengenai pemahaman barunya dalam materi yang telah dibahas dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian peserta didik diberi soal latihan sebagai bahan evaluasi terkait materi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran ini peserta didik perlu dilakukan latihan soal secara rutin supaya materi yang telah dipelajari menyerap dan masuk kedalam memori jangka panjang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Putri Atika. hal 75,tahun 2020.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Generative Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kelayang	Dari hasil penelitian tersebut pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kelayang sebesar 76,7% terhadap hasil belajar dalam pembelajaran ekonomi dan 23,3% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.
2	Tauada Silalahi, Vol 8, No 2,	Model Pembelajaran <i>Generative Learning</i> dan Motivasi Belajar	Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Dari hasil analisis data yang diperoleh

	2019.	Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 7 Medan	bahwa data hasil belajar berdistribusi normal ($T_{hitung} = 0,069 > T_{tabel} = 0,05$) dan homogen ($F_{hitung} = 0,072 > F_{tabel} = 0,05$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa : 1). Rerata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan <i>generative learning</i> = 81,26 dan konvensional = 73,05 dengan nilai sig. 0,000; 2).
3	Nurdiyanto, Vol 1, No 1, 2019	Penerapan Model <i>Generative Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Limit Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Palembang.	Jenis penelitian ini menggunakan tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I secara klasikal adalah 72,22% dengan rata-rata mencapai 80,83, sedangkan hasil penelitian pada siklus II adalah 100% dengan rata-rata mencapai 88, 94.
4.	Indah Purwita Sari, Vol 2, No 1, 2014.	Model Pembelajaran Generatif Berbasis Lingkungan Sekolah Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa V SD Gugus 1 Abiansemal	Jenis penelitian ini menggunakan eksperimen semu. Dengan nilai rata-rata hasil belajar Peserta didik IPA yang mengikuti pembelajaran generatif berbasis lingkungan sekolah lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yaitu $82,78 > 69,34$.
5.	Widyanti, Vol 7, No 2, 2020.	Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Tembuku.	Jenis penelitian ini menggunakan tindakan kelas. Ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 46, 43% pada data awal menjadi 75% pada siklus I dan pada siklus II ketuntasan juga mengalami peningkatan menjadi 92, 86%.
6.	Ibnu Hendriansyah, Vol 6, No 3,	Penerapan Model Generatif Dalam Pembelajaran Fisika	Jenis penelitian ini menggunakan tindakan kelas. Hasil menunjukkan

	2018.	untuk Mengatasi Hasil Belajar dan Miskonsepsi Siswa	pembelajaran siklus I berkategori baik dan siklus II berkategori sangat baik.
7.	Susanti, Vol 2, No 1, 2019.	Penerapan Model <i>Generative Learning</i> Dengan Kerangka Kerja TPCK Terhadap Hasil Belajar Siswa Dikelas VII MTS Nahdhatul Atfhal Sungai Ambawang	Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik setelah diterapkan diterapkan model pembelajaran <i>Generatif</i> dengan kerangka kerja TPCK 72,96 dengan standar deviasinya 10,40.
8.	Parsiti, Vol 1, No 1, 2013.	Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Di Desa Sebatu Kecamatan	Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (<i>quasi eksperimen</i>). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang tahun pelajaran 2012/2013 ($t_{hitung} = 43,917 > t_{tabel} = 2,000$).

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian relevan sebelumnya. Berikut merupakan persamaan dari beberapa penelitian terdahulu, yaitu :

1. Menggunakan variabel (X) yang sama berupa Model pembelajaran *generative learning*;
2. Penelitian menggunakan variabel (Y) yang sama berupa hasil belajar;
3. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Eksperimen semu atau quasi eksperimen;
4. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif
5. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent control group design*.

Berikut merupakan perbedaan penelitian dari beberapa penelitian terdahulu:

1. Data yang digunakan yaitu nilai ulangan harian materi Peran Pelaku Ekonomi dalam Kegiatan Ekonomi;

2. Penelitian lebih spesifik yaitu pada materi Peran Pelaku Ekonomi dalam kegiatan Ekonomi pada Mata Pelajaran Ekonomi;
3. Tempat dan subjek penelitian yang berbeda.
4. Waktu pelaksanaan penelitian yang berbeda.
5. Terdapat penelitian relevan terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas.

2.3 Kerangka Berpikir

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” Sugiyono (2017: 60).

Belajar merupakan suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu. Keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nana Sudjana (2004: 39) menyatakan bahwa “Faktor dari dalam diri peserta didik itu meliputi: kecerdasan anak, kesiapan anak, kenyamanan belajar dan minat anak belajar. Adapun faktor dari luar diri peserta didik salah satunya yaitu kualitas pengajaran, maksud kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran, dalam hal ini yaitu tentang model penyajian materi pelajaran, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, kompetensi guru dan kondisi masyarakat luar”.

Faktor dari dalam diri peserta didik yang terlihat di SMA Negeri 7 Tasikmalaya pada saat observasi yaitu kurangnya kesiapan belajar dalam memulai pembelajaran dikarenakan peserta didik belum sepenuhnya menguasai materi yang telah diajarkan. Hal tersebut dapat tergambar ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai suatu konsep, peserta didik cenderung diam karena belum mampu menjawab pertanyaan tersebut. Peserta didik mengalami kesulitan merangsang ingatan pengetahuan yang didapat sebelumnya.

Ketika peserta didik menemukan gagasan, mereka belum menunjukkan kelancaran dalam menanggapi masalah dan materi. Peserta didik belum bisa secara aktif dalam menyampaikan tanggapan dan identifikasi suatu konsep sehingga peserta didik belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta didik cenderung menghafal jawaban yang benar secara teori tanpa mencari

alternatif jawaban lainnya dan belum mampu mengintegrasikan antar konsep yang satu dengan konsep lainnya.

Faktor dari luar peserta didik dapat dilihat dari kualitas pengajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 7 Tasikmalaya model pembelajaran yang biasa digunakan yaitu secara konvensional dengan metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan guru dalam menyampaikan materi.

Kedua faktor tersebut saling berkaitan untuk menciptakan terwujudnya keberhasilan dalam hasil belajar. Faktor dalam diri peserta didik perlu adanya peningkatan hasil belajar sebagai bahan evaluasi belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dari faktor luar diri peserta didik salah satu penyelesaiannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik peserta didik. Maka perlu adanya pembelajaran yang terpaku pada peserta didik sehingga peserta didik lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu teori belajar yang berpusat pada peserta didik atau *student centered* yaitu teori konstruktivisme.

Menurut Trianto (2011: 74) bahwa “teori konstruktivisme merupakan pengetahuan yang dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dalam belajar bermakna dan belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengar ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain, tetapi melalui pengalaman interaksi individu dengan lingkungannya”.

Teori konstruktivitas menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi

adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk. Sedangkan, akomodasi adalah proses perubahan skema.

Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme dari Piaget, dengan ide utamanya sebagai berikut:

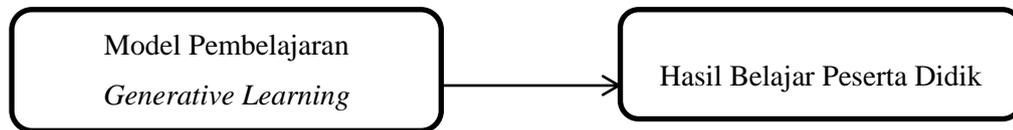
1. Pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi, tetapi siswa membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, melalui proses asimilasi dan akomodasi.
2. Agar pengetahuan diperoleh, siswa harus beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Andalkan dengan proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya, terjadilah ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Akibatnya terjadilah akomodasi, dan struktur yang ada mengalami perubahan atau struktur baru timbul.
4. Pertumbuhan intelektual merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan seimbang (*disequilibrium-equilibrium*).

Pembelajaran *generative learning* memiliki landasan teoretik yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh dari bentuk diri sendiri.

"Model pembelajaran generatif berbasis pada pandangan konstruktivisme yang intinya bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuan sainsnya sendiri dalam lingkungan belajar konstruktivis" (Mardana, 2001: 51). Model pembelajaran *Generative Learning* menurut Aderman (2010) merupakan proses pembelajaran yang dapat bermakna, dimana pengetahuan baru yang diperoleh dikaitkan dengan pengetahuan lama, maka peserta didik akan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran *generative* merupakan model pembelajaran yang sifatnya *student centered* (berpusat pada peserta didik). Model pembelajaran ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap eksplorasi atau pendahuluan, pemfokusan, tantangan dan penerapan. Pembelajaran generatif akan memberikan proses belajar lebih aktif untuk berfikir dalam menyelesaikan masalah pada mata pelajaran ekonomi sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *generative learning* sebagai variabel untuk meningkatkan hasil belajar peserta

didik dalam mata pelajaran ekonomi. Berikut merupakan keterkaitan antara penerapan model pembelajaran *generative learning* dan hasil belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

- Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *generative learning* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan
- Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *generative learning* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan
- Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
- Ha : terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan?
- Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *generative learning* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
- Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *generative learning* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.